

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah terus berusaha untuk mencapai target market share sebesar 20% pada keuangan syariah sampai pada tahun 2023. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo pada Indonesia Sharia Economical Festival (ISEF) yang diadakan pada tahun 2018. Karena pada saat ini market share dari keuangan syariah saat ini belum dapat bersaing dengan keuangan konvensional. OJK mencatatkan, bahwa pangsa pasar keuangan syariah di Indonesia sebesar 5,59% pada Mei tahun 2019. Kemudian pada bulan April 2020 berada di angka 9,03% dari total aset industri keuangan nasional (Sebayang, 2018).

Agar dapat mencapai pangsa pasar yang telah di targetkan oleh pemerintah, diperlukannya dukungan oleh semua lembaga keuangan syariah itu sendiri. Salah satu peran besar yang harus dilakukan oleh lembaga keuangan syariah itu adalah perbankan syariah. Miftahudin (2020) yang menyatakan bahwa salah satu instrumen keuangan syariah yang sudah unggul adalah bank syariah.

Literasi keuangan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam penting terkait dengan semakin banyaknya produk produk keuangan baru. Hal tersebut menuntut agar masyarakat memiliki pengetahuan lebih agar dapat menyikapi hal tersebut. Menjadi sesuatu yang sangat penting karena pengetahuan keuangan menentukan perilaku keuangan seseorang. Literasi keuangan menjadi modal dasar bagi masyarakat yang dapat di aplikasikan dalam kegiatan konsumsi, yaitu perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Bhushan, 2013).

Kesejahteraan merupakan ukuran dari kemakmuran/ kemajuan yang menjadi tujuan dalam aktivitas ekonomi. Hal tersebut dapat diukur dengan cara mengevaluasi secara menyeluruh seperti: ketenagakerjaan, kemiskinan, dan

kualitas hidup dari masyarakat yang kemudian di tunjukan oleh peningkatan pendapatan nasional (Yanti, 2020).

Didalam agama Islam diharapkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk tidak membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak berguna dan sebaliknya memanfaatkannya dengan baik, seperti memberi kepada orang yang dicintai yang membutuhkan atau menyimpannya untuk suatu waktu yang akan berguna.. Sesuai yang tertuang dalam Alqur'an Surat Al Isra ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا . إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.*” (Departemen RI, 1998).

Berdasarkan strategi nasional literasi dan inklusi Otoritas jasa keuangan (2013) tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang melek finansial yang akrab dengan lembaga keuangan syariah, percaya pada mereka, dan mampu memanfaatkan fitur produk mereka, manfaat, dan risiko serta hak dan kewajibannya.

Pada masa global sekarang ini, masing-masing individual diharuskan dapat mengatur serta memanfaatkan keuangan sebaik mungkin hal tersebut berguna dalam mempersiapkan masa depan. Saat ini sudah banyak lembaga keuangan syariah, hal tersebut idealnya agar dapat melayani konsumen muslim yang berada di Indonesia. Tetapi, pada saat ini penggunaan terhadap produk maupun layanan keuangan syariah lainnya masih memiliki tingkat rasio yang sangat rendah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat muslim di Indonesia kurang terlibat dalam penggunaan produk dan layanan keuangan syariah lainnya (Maza, 2017).

Indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% dan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% ditemukan dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan hasil SNLIK tahun 2016 yang menunjukkan indeks inklusi keuangan senilai 67,8%

dan tingkatan literasi keuangan senilai 29,7%. Hal tersebut menampilkan bahwa ciri-ciri dari berbagai barang dan jasa keuangan yang disediakan oleh perusahaan jasa keuangan resmi belum dipahami dengan baik oleh masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Menurut kajian OJK (2019) tingkat literasi atau pemahaman keuangan seseorang meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya.

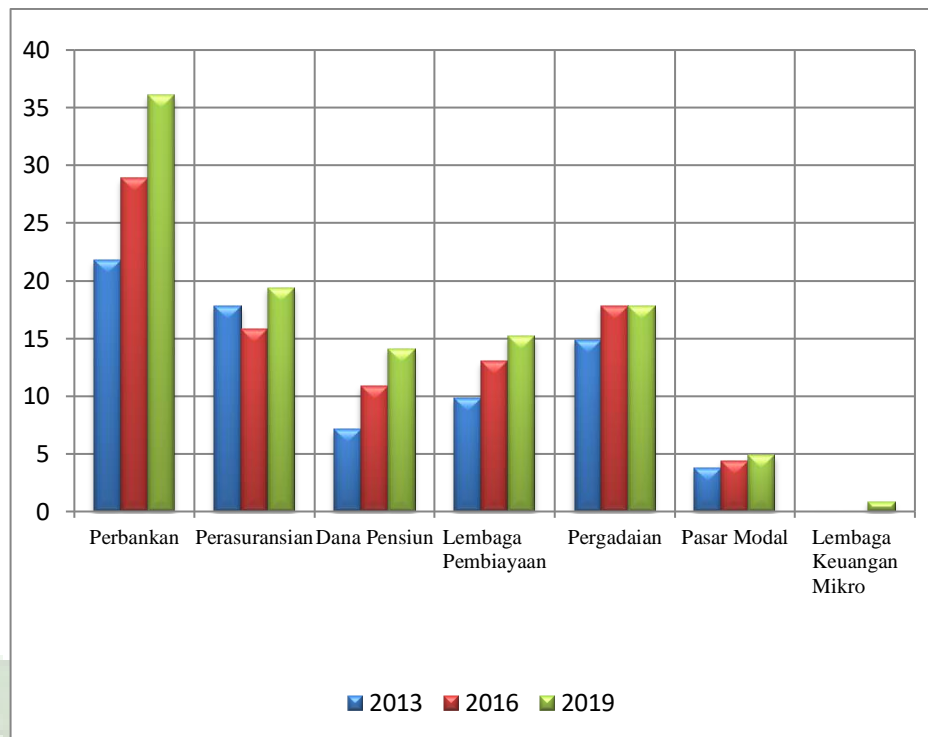
Tabel 1.1
Indeks Literasi Keuangan Pada Tahun 2019
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Klaster	Indeks Literasi Keuangan	
		2016	2019
1	Tidak Bersekolah	3,60%	5,87%
2	Lulus SD	9,0%	11,44%
3	Lulus SMP	11,30%	23,74%
4	Lulus SMA	38,20%	52,34%
5	Perguruan Tinggi	67,40%	77,69%

Sumber: Hasil Survei OJK Tahun 2019

Menurut data, tingkat literasi keuangan bagi mereka yang tidak memiliki ijazah SMA sebesar 5,87%. Orang-orang dengan hanya ijazah SMA atau kurang berada di urutan kedua dengan skor 11,44%. Dengan skor 76,08%, pengetahuan literasi keuangan masyarakat di tingkat sekolah menengah pertama (SMP dan SMA) menempati urutan kedua. Dan dengan nilai 77,69%, mereka yang memiliki gelar sarjana menjadi yang teratas dalam hal pengetahuan keuangan. Tabel indeks literasi keuangan dibagi menjadi enam kategori berbeda: (1) Perbankan, (2) Pasar Modal, (3) Dana Pensiun, (4) Lembaga Pembiayaan, (5) Pegadaian, dan (6) Asuransi

Gambar 1.1
Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan



Sumber: Survei OJK tahun 2019

Berdasarkan survei OJK 2013–2019, industri perbankan memiliki tingkat literasi keuangan yang paling tinggi yaitu sebesar 36,12%, naik dari 28,90% pada tahun 2016. Selain itu, tingkat literasi asuransi pada tahun 2019 sebesar 19,40%, naik dari 15,80% pada tahun 2016. Sementara itu, Pegadaian berada di urutan ketiga dengan indeks 17,81%, naik dari sebelumnya 16,80% indeks pada tahun 2016, diikuti oleh sektor lembaga keuangan di urutan keempat dengan indeks 15,17%, naik dari sebelumnya 13% indeks, sektor dana pensiun di urutan kelima dengan indeks 14,13%, naik dari sebelumnya 10,90% indeks, dan pasar modal di urutan terakhir dengan indeks 4,92%, naik dari sebelumnya 4,40%.

Tabel 1.2
Indeks Literasi Keuangan Syariah Dari Sektor Jasa Keuangan
Tahun 2016-2019

No	Sektor Jasa Keuangan Syariah	Literasi Keuangan Syariah	
		2016	2019
1	Perbankan	6,63%	7,92%
2	Perasuransian	2,51%	3,99%
3	Dana Pensiun	0,0%	2,97%
4	Lembaga Pembiayaan	0,19%	4,01%
5	Pegadaian	1,63%	4,51%
6	Pasar Modal	0,02%	-

Sumber : Hasil Survei OJK Tahun 2019

Dari data diatas, bisa ditinjau bahwasanya literasi terhadap sektor perbankan syariah sebesar 7,92% di tahun 2019 walaupun terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya di tahun 2016 hanya 6,63%. Hal tersebut menampilkan literasi Perbankan Syariah memiliki porsi yang cukup kecil, karena di Indonesia sendiri yang menjadi mayoritas umat muslim memiliki persentase yang rendah terhadap penggunaan lembaga keuangan di bidang syariah.

Tabel 1.3
Hasil Wawancara

No	Mahasiswa yang Menggunakan	Jumlah
1	Bank Konvensional	26
2	Bank Syariah	14

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa/i jurusan perbankan syariah UIN Sumatera Utara dengan jumlah responden yang saya ambil sebanyak 40 orang, yaitu sebanyak 26 mahasiswa/i yang masih menggunakan bank konvensional sedangkan 14 mahasiswa/i yang sudah beralih

dan menggunakan perbankan syariah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada seorang mahasiswa yang masih menggunakan bank konvensional yaitu Nurhayani menyatakan bahwa “alasan masih menggunakan bank konvensional yaitu karena jarak bank syariah dengan tempat tinggal nya sangatlah jauh, jumlah ATM yang tersedia juga masih sangat terbatas dan aplikasi mobile bankingnya sering eror (tidak bisa digunakan) sehingga lebih memilih menggunakan bank konvensional. Selanjutnya wawancara yang saya lakukan kepada Iqbal mahasiswa yang sudah menggunakan perbankan syariah menyatakan bahwa “ alasannya menggunakan bank syariah karena mengetahui bahwa tidak di benarkannya bagi seorang muslim menggunakan bank konvensional karena menerapkan sistem bunga dan telah belajar bagaimana bank syariah melakukan kegiatan usahanya sehingga tertarik untuk lebih menggunakan bank syariah dari pada bank konvensional (Nurhayani, 2022).

Menurut penelitian Ibrahim (2016) edukasi pada masyarakat mengenai perbankan syariah yang dapat sebagai variabel penjelas dapat berguna terhadap produk perbankan syariah hingga memiliki minat. Sehingga salah satu cara untuk membuat masyarakat berminat dan mengubah preferensinya untuk memilih dan menggunakan jasa bank syariah adalah dengan meningkatkan tingkat literasi masyarakat terhadap bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) menjelaskan bahwa nasabah memiliki peran sentral pada peningkatan perbankan syariah sehingga berupaya menambah luas penyebaran pasar yang terdapat di Indonesia, dengan berinvestasi dalam produk simpanan di bank syariah. Dengan demikian, salah satu upaya untuk mengoptimalkan pangsa pasar keuangan syariah adalah dengan mengerahkan masyarakat untuk berinvestasi pada bank syariah dalam bentuk tabungan. Untuk mencapai hal tersebut, kita dapat mengubah preferensinya dari yang semula tidak menggunakan jasa bank syariah, agar berminat dan menggunakan jasa bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa tingkat tingkat *financial literacy* mahasiswa berada pada kategori yang rendah. Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah dapat menyebabkan

orang tersebut salah dalam beropini dalam melakukan keputusan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa gender, latar belakang pendidikan, tahun angkatan, usia, dan pengalaman berpengaruh kepada tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh seseorang.

Aktivitas utama dalam dunia perbankan ialah kegiatan funding atau yang lebih di kenal di masyarakat yaitu penghimpun dana, yang memiliki arti sebagai pengumpul dana menggunakan langkah menawarkan kepada publik berbentuk tabungan, giro dan deposito. Dimana setiap masing – masing produk memiliki kelibehannya tersendiri.

Pemberian uang yang terkumpul dari giro, tabungan, dan deposito kepada masyarakat umum berbentuk pinjaman disebut sebagai “penyaluran” uang (kredit). Pendaratan adalah istilah lain yang digunakan dalam perbankan untuk menggambarkan proses pemindahan uang ini. Besarnya bunga deposito memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya bunga kredit. Bunga pinjaman meningkat berbanding lurus dengan bunga simpanan, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, yang dimaksud dengan “jasa lainnya” adalah barang yang mendukung atau meningkatkan kegiatan perbankan. Layanan ini sebagian besar ditawarkan untuk membantu penyaluran dan penghimpunan dana secara efisien yang berhubungan nyata dan juga tidak pada aktivitas simpan pinjam (Nasution, 2020).

Mahasiswa yang belajar perbankan syariah di UIN Sumatera Utara Medan, khususnya mereka yang belajar perbankan syariah di perguruan tinggi, jelas memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang riba, barang-barang perbankan, dan prinsip-prinsip Islam mengingat kedudukan mereka sebagai mahasiswa. Selanjutnya, kami mempelajari perbankan, hadits, dan fiqh muamalah sebagai bagian dari program studi perbankan syariah. Realitas di lapangan masih ada sebagian mahasiswa/ prodi bank syariah yang belum buka rekening tabungan perbankan syariah ataupun tabungan lain. Nyatanya juga terdapat mahasiswa/I yang melakukan tabungan di perbankan konvensional. Mahasiswa perbankan syariah sudah memahami resiko, akibat, dan dosa yang terkait dengan riba.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengambil topik sesuai dengan masalah yang terjadi yaitu *“Pengaruh Literasi Perbankan Syariah dan Produk Perbankan Syariah Terhadap Minat Mahasiswa FEBI UIN SUMATERA UTARA Menabung di Bank Syariah”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih sedikit mahasiswa yang mengetahui tentang literasi perbankan syariah
2. Kurangnya minat mahasiswa sebagai nasabah perbankan syariah
3. Masih sedikitnya jumlah ATM yang disediakan oleh pihak Bank Syariah
4. Mahasiswa mengetahui bahwa bank konvensional menggunakan konsep riba akan tetapi masih banyak yang menggunakannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan, maka penelitian ini di batasi kepada :

1. Objek penelitian hanya kepada mahasiswa UIN Sumatera Utara jurusan perbankan syariah semester 7
2. Pengetahuan mahasiswa tentang literasi perbankan syariah
3. Pengetahuan mahasiswa tentang produk perbankan syariah

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi perbankan syariah memberi pengaruh pada minat Mahasiswa/i FEBI UIN-SU untuk menabung di bank syariah?
2. Apakah produk perbankan syariah memberi pengaruh pada minat Mahasiswa/i FEBI UIN-SU untuk menabung di bank syariah?
3. Apakah literasi perbankan syariah dan produk perbankan Syariah memberi pengaruh pada minat Mahasiswa/i FEBI UIN-SU sebagai nasabah perbankan syariah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi perbankan syariah terhadap minat mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara menabung di bank syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh produk bank syariah pada minat mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara untuk menabung bank syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi perbankan syariah dan produk perbankan syariah memberi pengaruh pada minat mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara untuk menabung di bank syariah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian antara lain:

1. Manfaat bagi pribadi

Sebagai bahan untuk melaksanakan riset yang akan dapat memberi peningkatan pengetahuan mengenai Tingkat Literasi Perbankan Syariah dan produk perbankan syariah di kalangan mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU.

2. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan Tingkat Literasi perbankan Syariah bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU dan masyarakat sekitarnya.

3. Bagi mahasiswa

Menjadi saran dalam mengembangkan dan mendorong berhubungan dengan Tingkat Literasi Keuangan Syariah khususnya di bidang perbankan syariah lebih baik kedepannya.